

Motivasi Diri

Dengan berbagai keunikannya manusia sulit ditebak karakternya. Apalagi bila tidak dipelajari secara mendalam. Bahkan stimulus yang sama belum tentu responnya sama. Hal ini yang membedakan antara manusia dengan binatang. Kalau binatang ada kecenderungan yang sama antara stimulus dan respon. Dikarenakan hanya mengandalkan insting. Namun kalau manusia selain insting juga akal dan rasa. Bahkan variable insting manusia, akal manusia dan rasa manusia sangat beragam. Tidak akan pernah ada manusia yang sama di dunia ini. Apalagi manusia Indonesia yang mempunyai berbagai latar belakang pendidikan dari negeri jajahannya sangat mempengaruhi motivasi dirinya.

Walaupun Indonesia sudah lama merdeka, masih saja sulit mencari bentuk membangkitkan motivasi diri. Walaupun gaji ditambah, tunjangan ditambah, uang makan diberi dan berbagai fasilitas diberikan. Ternyata belum ada satu bentuk model peningkatan motivasi kerja yang sempurna dan bisa diterapkan di dalam meningkatkan kinerja dan motivasi kerja. Bahkan ada asumsi bahwa tidak merasa bangga terhadap pekerjaan, jabatan dan kehormatan yang disandangnya. Yang muncul kepermukaan sering terdengar keluh kesah dan pesimisme, pragmatism, skeptic dan tidak percaya diri. Hidupnya selalu merasa terancam oleh situasi dan kondisi yang sedang berlangsung.

Mungkinkah sebagai salah satu akibat terlalu lama di jajah. Sehingga trauma menghadapi sebuah pekerjaan dibayang-bayangi oleh ancaman, intimidasi dan hukuman yang siap menghadang, menjegal motivasi diri dan membunuh karakter “*cageur, bageur, bener, pinter tur singer jeung daek digawe*”. Ketika dihadapkan pada sebuah pekerjaan serasa menjadi beban yang sangat berat, dan pekerjaan tidak dianggap sebuah penghormatan. Apalagi bila pekerjaan yang disandangnya diasumsikan tidak sesuai dengan ijazah atau disiplin ilmunya. Kegurdahan itu akan mengganggu stabilitas roda organisasi yang menuntut adanya keserasian antara kepentingan individu dengan kepentingan bersama.

Belum lagi kondisi di era reformasi selalu mengembangkan sikap curiga, dan dianggap semua orang penjahat, pembohong. Hal ini bisa diamati disaat anak sekolah akan mengikuti ujian nasional semua dicurigai akan membocorkan soal. Lebih parah lagi ketika anak masih mencari bentuk menumbuhkan percaya diri. Malah ditakut-takuti pengiriman soal ujian dengan kalawan polisi, pengawas dan berbagai situasi mencekam. Semuanya dibuat tegang, tidak rileks, tidak tenang. Bahkan mencontek saja dianggap sebuah kejahatan. Padahal karakter manusia itu *self imitation*. Kalau boleh bertanya siapa diantara para pembaca yang tidak pernah mencontek pada teman ketika ujian! Siapa orang yang tidak pernah meniru pada saat menyusun skripsi, tesis dan disertasi.

Bukankah catatan kaki itu merupakan hasil contekan dari karya orang terdahulu? Bukankah industri otomotif merupakan hasil meniru produk terdahulu. Bukankah teori kedokteran, teori farmasi atupun teori antropologi serta teori hukum, teori ekonomi, teori

komunikasi ataupun teori politik sebagai hasil mencontek bangsa terdahulu? Dengan demikian apa sebenarnya yang memperlambat kemajuan bangsa ini. Apakah tidak ada motivasi diri, atau terbunuh motivasinya sehingga bermalas-malasan untuk mengembangkan potensi dan daya juang yang dimilikinya menjadi sebuah karya besar untuk dimanfaatkan generasi berikutnya. Atau ketidak tepatan berada pada situasi dan kondisi tertentu. Sehingga orang tidak bisa mengembangkan dirinya sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, kemauan serta girah keagamaan yang mendasarinya.

Memang perlu disadari bahwa motivasi diri dipengaruhi oleh dua faktor, intrinsik dan ekstrinsik. Intropet dan ekstopet. Tentunya yang paling dominan adalah dorongan dari dalam diri sendiri. Sebab ketika dorongan dari dalam diri kurang kuat. Maka jiwanya akan labil digonjang janjing oleh oleh situasi yang berkembang di sekelilingnya. Namun belakangan ini muncul sebuah teori bahwa faktor lingkungan sangat dominan dalam membentuk karakter suatu bangsa. Sehingga wajar bila orang berjuang mengatasnamakan lingkungan, mengatasnamakan orang banyak serta menjual jargon demi kepentingan umum. Walalupun di dalamnya ada kepentingan individu pasti disembunyikan di hadapan publik.

Bagi orang Islam harus merasa yakin bahwa segala sesuatu mesti dimulai dari dalam diri sendiri, keluarga, tetangga, lingkungan, komunitas, suku, bangsa, Negara, baru dunia. Bila memperbaiki suatu kondisi dari Dunia global, Negara, Bangsa, Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan, Kelurahan, RW, RT, Keluarga, Individu. Maka akan terasa kompleks dan rumit untuk diurai. Karena semuanya mempunyai saling ketergantungan, bagaikan kausal loop yang perlu dicari *leverage* yang tepat. Sehingga bisa memunculkan motivasi diri. Biasanya motivasi diri ini menurun, ketika jiwanya merasa terancam dan jasmaninya tidak tahan dengan tantangan yang sedang dihadapinya.

Ketika orang terancam jiwanya dan jasmaninya lemah. Maka lupa terhadap potensi yang dimilikinya. Disanalah motivasi menurun. Ketika motivasi diri terus menurun dan tidak ada yang mendorong untuk bisa bangkit. Bisa muncul sikap apatis, masa bodoh bahkan sampai pada prustrasi. Seolah-olah dirinya merasa tidak bermakna dan tidak berguna. Jadi wajar bila orang yang prustrasi tidak bekerja optimal. Jangankan memikirkan kepentingan umum kepentingan dirinya sendiri saja tidak sanggup untuk eksis. Belajar memotivasi diri dan memotivasi orang lain tidak semudah membalik telapak tangan. Tentunya perlu proses panjang.

Sebagai ilustrasi, penulis mencoba mengungkap menurunnya motivasi pegawai yang disebabkan oleh ancaman keluarga, ketidak sesuaian kemampuan dengan kesempatan, tidak sesuainya pendidikan dengan tugas sehari-hari, tertekan jiwanya, merasa nyaman adanya tips dari relasi, tidak utuh keluarga, tidak tercukupinya kebutuhan keluarga, tidak nyaman di keluarga, pergaulan bebas, punya objek di luar kantor, tidak puas karena mutasi, punya pekerjaan sampingan, terancam utang, keluarga tidak utuh. Dibiarkan bekerja seenaknya. Bahkan ada juga yang menurun motivasi kerja, karena merasa kepalang tanggung disebabkan antara harapan dengan kenyataan yang dirasakan tidak sesuai. Hal itu merupakan tantangan pimpinan.